

**Artikel Penelitian**

Dana Hibah PT. Semen Padang

Kontrak Nomor : 01/LPUA/Block Grant/IV/2003

**KIAT BURUH INDUSTRI MEREDAM KEMISKINAN**

Studi di Dua Kawasan Industri di Kotamadya Padang

Oleh.

Drs. Rinaldi Ekaputra, M.Si

Merry Andayanto, S.Sos

Edwar, S.Sos



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS ANDALAS  
DIBLAYAI DENGAN DANA HIBAH PT. SEMEN PADANG  
TAHUN 2003

## ABSTRAK

### **Kiat Buruh Industri Meredam Kemiskinan : Studi di Dua Kawasan Industri di Kotamadya Padang.**

Dari literatur yang ada, ternyata belum banyak diketahui orang tentang lika-liku kehidupan buruh, baik buruh laki-laki maupun buruh wanita yang bekerja di sektor industri di perkotaan, khususnya di Kotamadya Padang. Yang jelas bertambah lama kehidupan buruh itu semakin hari semakin terpuruk. Penelitian ini mencoba memahami kondisi sosial ekonomi kaum buruh dan lebih khusus lagi untuk mengetahui gambaran strategi dan usaha yang dikembangkan oleh buruh laki-laki dan wanita dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga mereka.

Ada perbedaan yang dikembangkan oleh buruh wanita dengan buruh laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh wanita memiliki strategi mempertahankan kelangsungan hidup lebih menekankan kepada 1). Menekan pengeluaran ekonomi rumah tangga, 2). Menjual barang-barang berharga yang mereka miliki seperti (TV, VCD, Emas dan perabot) dan 3). Memilih rumah kontrakan yang tidak jauh dari lokasi pabrik.

Berbeda halnya dengan strategi yang dikembangkan oleh buruh laki-laki didalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup keluarga mereka. Adanya fasilitas barak yang disediakan oleh pabrik sebagai tempat tinggal sangat menguntungkan bagi buruh ditempat ini. Di barak mereka tidak mengeluarkan uang untuk biaya pemondokan, sehingga alokasi dana tersebut dapat dialih-fungsikan kepada kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kondisi pabrik yang berada disepanjang pesisir, juga merupakan suatu keuntungan struktural bagi keluarga buruh, karena untuk mendapatkan ikan sebagai lauk sangat mudah yang bisa didapat dengan harga relatif murah. Untuk menyasati kesulitan ekonomi, buruh laki-laki mengembangkan beberapa bentuk strategi, seperti 1). Membentuk jaringan social berbasis kekerabatan atau teman sekerja, 2). Melakukan penganekaragaman sumber usaha di saat tidak bekerja dan 3). Berhutang di warung di sekitar pabrik.

## Judul Penelitian : Kiat Buruh Industri Meredam Kemiskinan

Drs. Rinaldi Ekaputra, MSi, Merry, A. S.Sos dan Edwar, S.Sos

---

### Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan termasuk salah satu negara yang sedang berkembang yang bercirikan pesatnya pembangunan disegala bidang baik pembangunan industri maupun pembangunan non-industri. Proses pembangunan di Indonesia dilaksanakan secara bertahap yang disusun dalam program pembangunan jangka panjang.

Pembangunan adalah suatu proses perubahan dan pembaruan yang berencana menuju tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sebagai suatu proses pada dasarnya pembangunan itu merupakan suatu usaha untuk mengadakan perubahan. Dalam proses perubahan tidak hanya diharapkan terjadi pada taraf kehidupan masyarakat, tetapi juga pada peranan dari unsur-unsur yang terlibat dalam pembangunan tersebut. Menurut *Soetrisno (1988)*, suatu pembangunan dapat dikatakan berhasil tidak hanya apabila pembangunan itu menaikkan taraf hidup masyarakat, tetapi juga harus dapat diukur dengan sejauh mana pembangunan itu dapat menimbulkan kemampuan dari suatu masyarakat untuk mandiri Artinya lahir suatu kemauan masyarakat itu sendiri untuk pembangunan dan melestarikan serta mengembangkan hasil-hasil pembangunan, baik yang berasal dari usaha mereka sendiri maupun yang berasal dari prakarsa yang datang dari luar masyarakat tersebut.

Dengan semakin pesatnya laju pembangunan di kota, secara tidak langsung telah membuka lapangan kerja yang beraneka ragam bagi masyarakat. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penarik penduduk untuk meninggalkan desa mereka. Mereka mempunyai segudang harapan ketika telah sampai di kota, seperti mudahnya mendapatkan pekerjaan, upah yang relatif besar jika dibanding dengan upah di desa, gemerlapan lampu-lampu kota dengan segudang pemandangan dan kegiatan masyarakat modern serta masih banyak lagi mimpi-mimpi yang dijanjikan oleh kota. Faktor-faktor inilah yang telah menyebabkan terjadi perpindahan penduduk dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan dan penghidupan yang layak.

Urbanisasi selalu mempunyai dampak positif dan negatif bagi pembangunan, dimana pembangunan tersebut tidak selalu dapat sepenuhnya menyerap tenaga kerja yang datang dari desa ke kota.

Akibat dari *over-urbanization* tersebut menimbulkan jumlah penduduk tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia di perkotaan. Oleh karena itu, salah satu sektor yang dapat menampung para pendatang yang memiliki tingkat pendidikan relatif rendah itu adalah sektor informal yang bersifat proyek-proyek pembangunan fisik, buruh-buruh industri, pelayan toko atau pramuniaga (Pramono, 1999).

Keberhasilan pembangunan dapat kita lihat dari cepatnya laju pertumbuhan dari suatu industri, keberhasilan suatu industri dalam meningkatkan produksi dan keuntungannya tidak terlepas dari peranan buruh. Buruh menurut Warsito (1988) merupakan kelompok yang bekerja pada orang lain atau badan usaha yang mengharapkan upah atas curahan waktu dan tenaga yang diberikannya. Upah itu diterima melalui perjanjian yang telah disepakati.

### Perumusan Masalah

Dewasa ini perkembangan ekonomi Indonesia menunjukkan adanya kemajuan yang relatif pesat, namun isu kesenjangan sosial masih saja selalu mencuat dipermukaan. Benar memang apabila dibandingkan dengan keadaan masyarakat lain di Asia, masyarakat kita masih dalam kategori *moderate inequality* artinya perbedaan kemakmuran antar berbagai golongan dalam masyarakat terlalu menyolok, dimana jumlah golongan masyarakat miskin masih relatif besar jika dibanding dengan jumlah masyarakat yang tidak miskin. Salah satu diantara mereka adalah buruh-buruh yang bekerja di sektor industri yang tidak terpelajar dan kurang terlatih atau yang lazim disebut *unskilled-laborers*.

Meskipun buruh-buruh industri tersebut sangat sukar untuk meningkatkan taraf hidupnya, namun sebenarnya mereka sangat sadar terhadap nasibnya yang berbeda dengan nasib yang lebih baik dari pada golongan-golongan lain. Buruh-buruh industri itu selalu berusaha dan berupaya melepaskan diri dari belenggu kemiskinan dan mengusahakan kehidupannya yang secara ekonomis lebih memuaskan dalam bentuk kiat-kiat tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal.

Dari pandangan sosiologi kiat-kiat yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang akan terwujud melalui penmafaatan struktur jaringan sosial. (*social net-working*). Sampai sekarang fenomena seperti itu belum banyak diteliti, padahal akan banyak memberi keuntungan secara individual maupundalam bentuk keuntungan kelompok secara

permanen. Oleh sebab itu penelitian ini akan mencoba menjawab bagaimana kiat-kiat buruh-buruh industri dalam meredam kemiskinan.

### Tinjauan Pustaka

Sebagian besar dari buruh-buruh industri (pabrik) bertempat tinggal disekitar pabrik tempat mereka bekerja. Mereka lazimnya membentuk suatu struktur jaringan sosial yang mapan, terutama dengan sesama buruh untuk meredam mengatasi kemelut ekonomi rumah tangga mereka. Hasil studi *Heyzer (1986)* memperlihatkan bahwa sedikitnya ada tiga dimensi jaringan sosial yang terbentuk: 1). Jaringan sosial berupa kekerabatan, 2). Jaringan sosial horizontal berupa hubungan teman kerja dan, 3). Jaringan sosial berupa hubungan vertikal dengan orang yang lebih kuat secara ekonomis dari mereka.

Jaringan-jaringan sosial semacam itu telah membuat buruh-buruh pabrik mampu mengakomodasi kebutuhan mereka sehingga tidak jatuh kelembah kesengsaraan. Hal serupa juga diperlihatkan oleh studi *Mather (1985)*, yang menemukan bahwa sebagian buruh pabrik juga membentuk jaringan sosial dengan atasannya dalam pabrik yaitu mandor tempat mereka bekerja. Hubungan semacam ini nantinya mengarah kepada hubungan *patron-client* dimana terjadi sebuah interaksi antara induk semang dengan bawahannya. Bentuk hubungan itu tidak hanya hal-hal yang berkaitan dengan hubungan ekonomi saja, tetapi pemenuhan kebutuhan sosial lain, seperti dalam rangka mengembangkan karier untuk mendapatkan jenjang (status) yang lebih tinggi atau untuk memperoleh perlindungan dari berbagai gangguan juga terjadi.

Jaringan sosial sebagai saluran upaya meredam kemiskinan juga ditunjukkan oleh studi *Clark (1986)*. Menurut Clark, selain dengan cara menekan pengeluaran rumah tangga, orang miskin itu juga melakukan apa yang disebut *informal social support networks*. Jaringan sosial ini adalah suatu pertukaran timbal balik dalam bentuk uang, barang atau jasa untuk mempertemukan kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan mendadak.

Kehidupan masyarakat sedang berkembang (termasuk Indonesia) masih dibingkai oleh sistem *patriarhal* yakni suatu sistem yang banyak mempromosikan laki laki pada posisi dominan (*Garnsey, 1984 ; Hartmann, 1984*). Sistem ini terutama menempatkan status wanita di bawah perwalian laki laki. Sistem perwalian semacam ini sangat membatasi wanita berkecimpung atau terlibat dalam urusan publik (*public-sphere*). Walaupun mereka terlibat lazimnya hanya pada kegiatan atau bidang yang

banyak bersentuhan dengan lingkungan domestik saja. Tendensi semacam ini kerap kali menempatkan wanita sebagai penghasil sekunder saja dari pendapatan rumah tangga secara keseluruhan. Anggapan semacam itu tidak berubah meskipun dalam realitasnya tidak jarang terjadi wanita sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Sebaliknya kaum laki-laki lebih banyak dalam posisi kunci, dan mendominasi proses pengambilan keputusan (*political-will*) dalam urusan publik maupun domestik.

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

Hasil penelitian ini akan menjadi masukan yang berharga bagi upaya merumuskan kebijaksanaan dalam memerangi kemiskinan yang sesuai dengan kemampuan dan kemauan golongan miskin itu sendiri dalam hal ini kaum buruh industri. kebijaksanaan memerangi kemiskinan yang bersifat sentralistis tanpa memperhatikan kiat-kiat yang telah dibangun oleh golongan miskin justru dapat menambah persoalan menjadi kompleks.

Secara akademik, hasil penelitian ini menjadi masukan yang berharga bagi pengetahuan tentang respon kultural golongan miskin dalam hal ini para buruh industri terhadap modernisasi ekonomi. Pengetahuan semacam ini sangat bermanfaat bagi upaya membangun pendekatan pengelolaan sumber daya yang berwawasan komunitas (*Korten, 1988*) atau yang tidak hanya menggantungkan diri pada kemurahan birokrat. Kelompok masyarakat miskin juga membentuk kiat-kiat tersendiri dalam rangka mensiasati ancaman kehidupan ekonomi rumah tangga mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dimensi struktur jaringan sosial yang dipergunakan oleh buruh-buruh industri sebagai saluran mereka kemiskinan.
2. Mengetahui perbedaan antara struktur jaringan sosial yang dipergunakan oleh buruh wanita dan struktur yang dipergunakan oleh buruh laki-laki dalam hal meredakan kemiskinan yang mereka hadapi yang berkaitan dengan perspektif gender.
3. Mengidentifikasi pengaruh perbedaan antara struktur jaringan sosial yang dipergunakan oleh buruh wanita dengan yang

dipergunakan oleh buruh laki-laki dalam hal meredakan kemiskinan.

Dari segi akademik penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan tentang masyarakat, khususnya kelompok masyarakat miskin suatu gambaran realitas sosial. Penelitian ini juga berguna bagi peningkatan khasanah penelitian-penelitian ilmu sosial lainnya dan mendorong studi yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pendokumentasian tentang struktur masyarakat dan permasalahan yang mereka hadapi.

Sedangkan dari sisi terapan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan sebagai bahan evaluasi dan input bagi *stake holder* sebagai pembuat kebijakan pembangunan. Dengan memahami secara obyektif kondisi masyarakat miskin di Indonesia, mudahan-mudahan kebijakan yang diambil memberi manfaat dan perubahan bagi nasib mereka.

### **Lokasi Penelitian**

P.T. Rimba Sunkyong adalah sebuah perusahaan swasta nasional yang bekerja sama dengan perusahaan swasta asing yaitu PMA (Penanaman Modal Asing) dari Korea. Perusahaan ini bergerak dibidang industri pengolahan kayu lapis (plywood). Perusahaan ini bekerja sama dengan perusahaan asing dari Korea yaitu Sunkyong Plywood Ltd, yang mendapat fasilitas dari pemerintah Indonesia dengan komposisi untuk proyek PMA dengan nilai 49 persen sedangkan untuk perusahaan swasta nasional sebanyak 51 persen dari modal yang ditanam.

Berdirinya perusahaan ini bermula dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah mengenai pembatasan pengekspor kayu gelondongan (bahan baku untuk pembuatan kayu lapis) yang ditebang langsung dari hutan. Larangan ekspor kayu geleondongan ini merupakan realisasi dari suatu kebijaksanaan pemerintah tentang dilarannya penebangan secara liar tanpa seizin HPH yang dikeluarkan pemerintah melalui Menteri Kehutanan. Pelarangan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan. Sejak larangan tersebut dikeluarkan secara tidak langsung industri pengolahan kayu lapis mendapat peluang dan tumbuh semakin berkembang sebagai pengganti atau mengambilahikan peranan kayu gelondongan.

Kerja sama antara pihak swasta nasional ini dilandasi atas inisiatif dari Danny Soetanto selaku pimpinan PT. Rimba Group untuk mendirikan sebuah pabrik pengolahan kayu lapis. Kerja sama ini ternyata disambut baik oleh pihak Sunkyong Ltd. selaku pengusaha asing dari Korea untuk mendirikan pabrik pengolahan kayu lapis di Sumatera Barat. Hal ini sejalan pula dengan himbauan Pemerintah Daerah Sumatera Barat yaitu Bapak Gubernur Harun Zein pada masa tersebut untuk mengajak pengusaha-pengusaha asing untuk menanamkan investasinya di Sumatera Barat. Jelas disini dapat tergambar asal nama dari P.T. Rimba Sunkyong, adalah industri pengolahan kayu lapis yang merupakan usaha patungan antara P.T Rimba Group dari Indonesia dengan perusahaan Sunkyong Ltd dari Korea, sehingga sampai sekarang perusahaan itu bernama P.T. Rimba Sunkyong.

Setelah diadakan survey lokasi dan studi kelayakan, dipilih daerah Bungus sebagai tempat yang strategis untuk mendirikan sebuah pabrik pengolahan kayu lapis dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Letak sangat strategis, dimana tanah yang tersedia cukup luas yaitu 16.2 Ha bisa untuk mendirikan sebuah kompleks pabrik. Berada tidak jauh dari pusat kota yaitu sekitar 20 km, dan agak berjauhan dengan pemukiman penduduk.
2. Lancarnya transportasi, dimana bahan mentah atau kayu geondongan dapat diangkut ke pabrik dan untuk pengiriman hasil produksi mudah dilakukan karena dekat dengan pelabuhan Teluk Bayur. Untuk daerah pabrik juga dapat disinggahi oleh kapal yang membawa bahan baku yaitu kayu gelondongan.
3. Tersedianya tenaga kerja, dimana para pekerja yang berasal dari pusat kota dekat untuk ditempuh dan banyaknya pekerja yang bersasal dari daerah Bungus serta daerah sekitarnya.

Peletakan batu pertama dilakukan pada tanggal 3 Juni 1979 sebagai dimulainya pembangunan pabrik pengolahan kayu lapis. Berdasarkan tujuan pendirian pabrik pengolahan kayu lapis ini serta sebagai terobosan pemasaran kayu lapis untuk memperluas kesempatan kerja dan menambah devisa negara maka tanggal 25 Maret 1981 diresmikan pengoperasiannya oleh bapak Menteri Ir. Soehod dengan nama pabrik pengolahan kayu lapis PT. Rimba Sunkyong yang berstatus perusahaan patungan antara Indonesia dengan Korea. Dengan mengangkat Bapak Danny Soetanto menjadi presiden direktur.



Dalam lingkungan pabrik pengolahan kayu lapis PT. Rimba Sunkyong ini ditunjang oleh beberapa unit bangunan untuk kelancaran operasional perusahaan. Adapun unit bangunan tersebut, antara lain: unit gedung perkantoran, terdiri dari kantor produksi, kantor administrasi dan kantor laboratorium, unit bangunan pabrik terdiri dari unit pabrik utama (*main factory*), unit gedung pemotongan (*saw mill*), unit gedung *log cutting* dan terakhir terdiri dari unit gedung asrama karyawan sebagai tempat tinggal para pekerja terdiri dari ruang tidur, kantin dan ruang staff.

### **Informan.**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi, kondisi dan latar belakang penelitian (Moleong, 1998). Pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan sampel *purposive sampling* atau secara sengaja. Peneliti menentukan informan tersebut dengan asumsi bahwa mereka adalah orang yang dianggap tahu dan representatif untuk memberikan informasi-informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Informan dibagi ke dalam dua kelompok, yakni *key informan* atau informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang dianggap dapat mengetahui lebih banyak dan memberikan pendapatnya mengenai permasalahan yang diteliti. Dasar pertimbangan mereka dijadikan informan kunci adalah, pekerja yang telah bekerja lebih dari 3 tahun dan pekerja yang menduduki posisi penting dalam pabrik. Sedangkan informan biasa adalah para pekerja pabrik yang telah mempunyai tanggungan keluarga.

Untuk menentukan jumlah informan, jumlah sampel dilakukan sampai kepada titik kejenuhan data. Artinya penelitian akan berhenti apabila informasi data yang diperoleh telah mencukupi atau telah terjawab ke inti persoalan penelitian (Mubadjir, 1990).

### **Teknik dan Proses Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data atau informasi yang relevan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian akan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Data-data yang diambil adalah data-data dan informasi yang berhubungan dengan kiat-kiat yang dilakukan oleh buruh baik wanita maupun buruh laki-laki dalam upaya mengatasi kemiskinan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan terstruktur, yaitu teknik pengumpulan informasi dari anggota masyarakat yang diteliti dengan teknik bertanya yang bebas tetapi berdasarkan suatu pendoman pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya

### **Analisa dan Pelaporan**

Hasil pengumpulan dan informasi akan dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian. Data yang terkumpul dalam penelitian ini yang berbentuk bukan angka dianalisa mulai dari saat proses pengumpulan data berlangsung hingga saat hasil penelitian dilakukan. Mulai dari menulis hasil pengamatan, hasil wawancara dan hasil studi dokumentasi, mengklarifikasikannya dan kemudian menyajikannya. Penelitian ini akan menginterpretasikan variabel-variabel dari data yang diperoleh dan selanjutnya disimpulkan secara deskriptif

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Strategi dan Usaha Mempertahankan Kelangsungan Hidup Buruh Laki-laki**

##### **Membentuk Jaringan Sosial**

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan mendasar yang dihadapi sepanjang kehidupan manusia, meskipun berbagai usaha telah dan terus dilakukan untuk mengatasinya baik secara makro maupun secara mikro. Usaha-usaha tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang miskin itu sendiri, melainkan juga dilakukan oleh pemerintah atau pihak-pihak lain.

Krisis moneter yang dialami oleh Indonesia akhir tahun 1997, yang diawali dengan melemahnya nilai mata uang rupiah dan diikuti dengan melonjaknya harga barang-barang kebutuhan pokok telah menyebabkan jumlah penduduk miskin semakin bertambah. Data BPS tahun 1998, menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin setelah krisis ekonomi bertambah menjadi 40 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia saat ini. Situasi sosial ekonomi yang semakin memburuk, telah menyebabkan masyarakat yang sebelum krisis ekonomi dikategorikan

kepada golongan penduduk miskin, tetapi akibat dari krisis tersebut mereka telah membentuk kelompok tersendiri yang disebut dengan kelompok masyarakat miskin sekali.

Kelompok buruh merupakan sebagian dari kelompok masyarakat yang ikut terkena dampak krisis ekonomi. Situasi krisis secara umum membawa dampak yang beragam dan kompleks bagi kaum buruh di Indonesia. Pada dasarnya perbedaan dampak tersebut dapat dikategorikan secara sektoral, wilayah dan gender. Sebagaimana dibuktikan oleh berbagai studi dampak krisis terhadap kegiatan ekonomi pada skala usaha kecil, menengah dan besar, menunjukkan wajah yang berbeda yang ditentukan oleh lokasi geografis, sektor, orientasi pasar dan sumber bahan baku (*Jurnal Analisis Sosial, 1999*).

Persoalan dalam perburuhan, gambar yang muncul sebagai dampak krisis menunjukkan suatu pola yang agak berbeda seperti, buruh di Jawa mengalami dampak yang keras dibandingkan dengan buruh yang berada di luar Jawa. Dari sisi sektor, buruh yang bekerja di sektor industri manufaktur dan jasa merasakan pahitnya dampak krisis, sedangkan buruh di sektor pertanian atau yang terkait dengan sektor ini sebaliknya mengesampingkan krisis.

Dampak negatif krisis yang dialami buruh umumnya merupakan kombinasi antara faktor sosial-ekonomi, yakni penurunan kemampuan ekonomi yang diikuti dengan penurunan tingkat kesejahteraan. Sedangkan faktor sosial-politik tergambar dalam bentuk ketidakberdayaan buruh dalam posisi tawar menawar politik dengan para elite pabrik tempat mereka bekerja. Kondisi seperti ini terlihat dalam bentuk tindakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dilakukan oleh elite pabrik secara sepihak dan tidak mengacu kepada peraturan perburuhan yang ada.

Kondisi kerentanan yang menyertai kehidupan buruh dengan penghasilan yang relatif rendah, memanfaatkan keberadaan jaringan sosial (*social-networking*) merupakan salah satu strategi untuk mengatasi persoalan ekonomi rumah tangga mereka. Jaringan sosial terbentuk di antara sekelompok orang, yang mengacu kepada bentuk hubungan sosial yang teratur, konsisten dan berlangsung lama serta dapat mempermudah akses individu terhadap sumber daya yang tersedia dalam lingkungan sosial.

Jaringan sosial memberikan pemahaman kepada siapa-siapa buruh mengadakan suatu hubungan dan kerja sama mengatasi persoalan ekonomi rumah tangga mereka. Buruh laki-laki cenderung membentuk jaringan sosial secara horizontal yang berdasarkan kepada status sosial

ekonomi yang relatif sama dari individu-individu yang terlibat di dalamnya. Biasanya mereka mempunyai kewajiban dan sumber daya yang dipertukarkan relatif sepadan dengan memanfaatkan hubungan kekerabatan/perkonecoaan dan ketetanggaan. Seperti yang dikatakan oleh *Legg (1983)*, dalam menghadapi ketidak-amanan dan kelangkaan sumber daya ekonomi orang akan berpaling kepada sanak saudaranya untuk meminta bantuan, selain tetangga dan teman. Menurut saya situasi krisis adalah situasi dimana seseorang atau keluarga menghadapi tekanan besar yang tidak dapat diatasi sendiri, sehingga membutuhkan bantuan tambahan dari pihak lain. Kerabat, tetangga dan teman adalah kelompok-kelompok primer yang menjadi unsur pembentuk kerjasama informal dalam masyarakat miskin. Hal yang senada juga dikemukakan oleh *Corner (1988)*, bahwa pola-pola hubungan sosial yang berbasis unsur kekerabatan, ketetanggaan dan persahabatan merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi yang ditempuh penduduk miskin untuk menjaga kelangsungan hidup mereka.

Secara alami seseorang akan meminta bantuan kerabat dekat dalam mengatasi persoalan ekonomi rumah tangga mereka. Sebagaimana diakui oleh salah seorang informan sebagai buruh P.T. Rimba Sunkyong :

“Apabila suatu ketika keluarga kami mengalami kesulitan ekonomi, seperti sakit, biaya keperluan sekolah dan kebutuhan mendadak, maka pertama kali saya minta tolong adalah kepada teman sekerja yang saya anggap dekat dan peduli terhadap persoalan orang lain”

Biasanya ia akan meminjamkan uang atau barang-barang berharga lainnya untuk membantu seseorang semampunya. Jika ada sesuatu yang akan dipinjamkan sepertinya tanpa pertimbangan atau jaminan apapun akan bersedia memberikan bantuan. Apakah pinjaman itu beresiko untuk tidak dikembalikan, tampaknya tidak begitu dipikirkan bagi mereka. Sikap ini muncul dikarenakan ada semacam perasaan senasib dan sederita untuk saling membutuhkan dan kerjasama, karena suatu saat nanti masalah yang sama juga akan mereka hadapi. Eksistensi nilai-nilai seakan menjadi kontrol dan perilaku mereka untuk tetap menjaga hubungan baik sesama mereka, sehingga pinjaman diusahakan untuk selalu diselesaikan secara baik-baik. Hal ini sesuai dengan pendapat *Scott (1976)*, bahwa solidaritas kekerabatan, tolong-menolong dan pinjam meminjam akan terasa kental apabila suatu masyarakat mengalami persoalan yang sama di antara mereka guna menjaga keutuhan anggota komunitas. Etika moral subsistensi yang mereka bentuk sebagai usaha pengaturan normatif untuk

survival. Bahkan Geertz (1987) menyebutnya dengan istilah “*shared-poverty*” atau berbagi kesusahan.

### Menganeka-ragaman Sumber Usaha

Sedikitnya waktu luang yang tersedia bagi buruh, menyebabkan sebagian besar buruh mengaku tidak mampu melakukan pekerjaan lain. Jadwal kerja membuat mereka merasa tidak punya waktu lain dan merasa lelah untuk bekerja lagi. Namun dalam penelitian ini sebagian buruh hal itu tidak menjadi halangan bagi mereka. Suka atau tidak suka mereka harus melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk menambah pemasukan keuangan ekonomi keluarga. Sebagian buruh menggunakan waktu yang tersisa untuk melakukan pekerjaan tambahan di sektor pertanian dan perikanan. Di sektor pertanian, mereka mengerjakan sawah milik orang lain yang berada tidak jauh dari pemukiman mereka sebagai buruh harian. Sedangkan di sektor perikanan, sebagian mereka bekerja sebagai buruh nelayan tradisional, seperti menarik pukat atau menangkap ikan dengan mempergunakan alat tangkap pancing. Bahkan ada dari mereka mempunyai profesi tambahan sebagai jasa tukang pijat dan orang pandai dalam mengobati berbagai macam penyakit. Aktifitas pengobatan mereka tidak saja dimanfaatkan oleh masyarakat di lingkungan pabrik, tetapi masyarakat lain yang jauh dari lokasi pabrik juga berdatangan kerumahnya, terutama malam hari. Pekerjaan tambahan ini cukup memberi kontribusi ekonomi bagi mereka dalam meminimalisasi persoalan ekonomi rumah tangga. Jumlah pendapatan tambahan ini tidak bisa dibuat suatu ukuran yang mutlak setiap bulannya. Kadang-kadang mereka mendapatkan hampir sama dari jumlah gaji mereka yang diperoleh di pabrik.

Menganeka-ragaman sumber pendapatan bagi para buruh, merupakan salah satu upaya yang secara nyata telah dapat memberikan kontribusi tambahan ekonomi untuk rumah tangga mereka. Hal ini seperti yang dituturkan oleh salah informan :

“Sepulang saya bekerja atau kebetulan sedang off, biasanya saya akan mencari tambahan pekerjaan apa saja. Kalau kebetulan daerah sini mau memasuki musim tanam saya bekerja di sawah, atau di saat musim ikan saya biasanya ikut membantu para nelayan menarik pukat. Kadang-kadang saya memancing ikan untuk dibawa pulang”.

Menurut *Evrett (1991)*, menjelaskan tentang sektor produksi subsistensi yang diartikan sebagai seluruh kegiatan ekonomi yang berorientasi kepada nilai pakai dan konsumsi untuk diri sendiri di luar kegiatan ekonomi pasar. Adanya kegiatan produksi subsistensi ini disebabkan karena usaha manusia untuk survival dengan mempergunakan interaksi dengan lingkungan setempat. Tindakan menganeka-ragamkan sumber usaha yang dilakukan para buruh, pada dasarnya mereka telah menambah pendapat ekonomi dan menghemat pengeluaran ekonomi rumah tangganya.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh *Clark (1986)*, bahwa apabila kebutuhan pangan tidak dapat dipenuhi secara memadai, maka salah satu usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah menganeka-ragamkan kegiatan-kegiatan kerja mereka di sektor lain meskipun dengan imbalan murah. Upaya untuk melakukan *multiple sources of income* adalah salah satu kiat untuk memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga kelompok miskin.

Meskipun dalam hal ini tentu ada semacam perbedaan-perbedaan kemampuan golongan seseorang untuk memperbaiki kondisi kehidupan ekonomi rumah tangganya, seperti buruh yang berpenghasilan relatif besar akan berbeda pilihannya dalam mencari pekerjaan tambahan. Kalau kondisi ekonominya agak baik, biasanya mereka membuka warung harian dan warung makan di sekitar lokasi pabrik. Tetapi di dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada golongan buruh yang berpenghasilan rendah.

### Berhutang di Warung

Masyarakat Sumatera Barat (*baca: Minangkabau*) umumnya semenjak dahulu telah mengenal keberadaan warung atau lapau. Semenjak adanya istilah "*parewa*" yang selalu dikaitkan dengan lapau, karena kehidupan sehari-hari para *parewa* banyak dihabiskan waktunya di lapau. Dahulu *parewa* ini digambarkan dengan sekelompok pemuda kampung yang suka berjudi, meyabung ayam dan berkelahi. Tetapi *parewa* juga berfungsi sebagai "*paga wajari*" menjaga keamanan kampung dari gangguan-gangguan yang datang dari luar.

Istilah lapau dalam bahasa Minangkabau sama dengan warung atau kedai dalam bahasa Indonesia. Namaun terdapat perbedaan antara lapau dengan warung, yaitu dari segi fungsinya. Meskipun kedua-duanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi antara penjual dengan pembeli di dalam mendapatkan kebutuhan sehari-hari, tetapi lapau juga

berfungsi sebagai tempat berkumpul atau bertemunya para warga. Di tempat inilah mereka saling bertukar informasi, pikiran dan mengadu kemahiran dalam permainan, seperti *twain koa*, *domino* dan *kartu*. Tindakan para pengunjung disebut dengan istilah *melapau*. *Melapau* didefinisikan sebagai suatu tindakan untuk duduk-duduk sambil bercekrama dalam berbagai topik permasalahan sambil menikmati minuman dan makan kecil.

*Melapau* merupakan suatu kebiasaan yang telah melembaga bagi anak laki-laki di Minangkabau, sehingga merupakan salah satu pranata yang telah menyatu dengan tatanan sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya *Abdullah (1971)*, bahwa kritik terhadap struktur dan nilai-nilai adat di Minangkabau lebih banyak muncul dalam obrolan *lapau*.

Keberadaan warung di sekitar pabrik telah dimanfaatkan oleh para buruh untuk mengatasi persoalan ekonomi rumah tangganya dengan cara berhutang untuk mendapatkan barang-barang kebutuhan harian mereka. Hutang memang suatu hal yang memang tidak mungkin untuk dielakan bagi pemilik warung. Apabila suatu warung tidak dapat mengembangkan fungsinya membuka pranata hutang, maka umur warung tersebut tidak akan bertahan lama karena sebagian konsumennya akan beralih ke warung lain yang bisa memberi hutang sama mereka.

Selain menyediakan kebutuhan pokok harian, warung juga menyediakan minuman dan makanan kecil, seperti kopi, teh telur, indomi, goreng pisang dan sebagainya. Kebiasaan para buruh sebelum masuk kantor (pabrik) mereka terlebih dahulu meluangkan waktunya untuk pergi ke warung untuk sarapan pagi. Hal ini secara tidak langsung juga meringankan pekerjaan reproduktif isteri di rumah, karena para suami mereka lebih *senang sarapan dan minum di warung bersama-sama* di pagi hari. Misalnya apa yang dikatakan oleh salah seorang isteri buruh PT. Rimba Sunkyong :

“Karena sudah kebiasaan bagi suami saya sarapan dan minum pagi di warung, maka hal ini juga sebenarnya telah membantu penghematan pengeluaran rumah tangga kami dan sekaligus meringankan pekerjaan saya sebagai isteri”.

Berbeda halnya di malam hari, para buruh akan mengunjungi warung setelah terlebih dahulu mereka makan malam di rumah. Biasanya kegiatan *malam hari* di warung *antara lain menceritakan* kejadian-kejadian yang mereka alami tadi siang serta bermain *domino*, *kartu koa* dan *remi*.

## **Strategi dan Usaha Mempertahankan Kelangsungan Hidup Buruh Wanita.**

Krisis ekonomi global yang melanda hampir seluruh belahan dunia akhir tahun 1997, telah menyebabkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial masyarakat. Krisis ekonomi juga telah mengakibatkan banyak negara berkembang jatuh miskin, termasuk Korea Selatan, Thailand, Philipina, Malaysia dan Meksiko. Indonesia yang sebelumnya diproyeksikan akan menjadi negara-negara industri baru, ternyata ikut jatuh miskin juga. Tentu saja golongan masyarakat yang paling menderita akibat krisis adalah masyarakat ekonomi menengah ke bawah, termasuk kaum buruh.

Bagi buruh di Indonesia, krisis ekonomi global telah menyebabkan kesulitan-kesulitan yang berlipat ganda. Banyak perusahaan-perusahaan yang bangkrut karena terbelit hutang dan sebagian lagi berjalan tersendat-sendat. Meskipun masih ada perusahaan yang tetap stabil dan berkembang, mereka memanfaatkan kondisi krisis ini sebagai alasan untuk tidak memberikan upah dan kesejahteraan yang layak kepada buruh-buruhnya.

Keterlibatan buruh wanita dalam kerja upahan bersifat menunjang kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga. Hal ini penting digaris-bawahi untuk menggeser asumsi umum selama ini mengenai sifat sampingan dari kerja wanita. Anggapan kerja wanita sebagai sekedar pengisi waktu dan menjadi sumber tambahan pendapatan ekonomi rumah tangga sudah semestinya diubah.

Menghadapi dan menyasiasi persoalan-persoalan yang ditimbulkan akibat dampak krisis ekonomi di Indonesia, kaum buruh wanita yang serba terbatas ternyata memiliki suatu sikap yang adaptif untuk merespon situasi, yaitu dengan mengembangkan beberapa kiat di dalam mengatasi kemiskinannya.

### **Menekan Pengeluaran Ekonomi Rumah Tangga.**

Menurut *Scott (1981)*, adaptasi bisa dipandang sebagai suatu strategi kelangsungan hidup dapat berupa penyesuaian terhadap pola-pola menu makanan sehari-hari, yang secara efektif dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk menghadapi berbagai perubahan. Para buruh wanita berusaha menyesuaikan pendapatan mereka yang terbatas dengan pola konsumsi mereka sehari-hari. Umumnya para buruh wanita tidak



akan mengkonsumsi makanan yang mereka anggap mewah dan mahal. Mereka menyesuaikan konsumsi keluarga dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Oleh karena itu konsumsi yang mereka lakukan bukan berdasarkan pilihan tetapi berdasarkan kepada kebutuhan.

Lauk hariannya adalah berupa tahu, tempe, telur dan ikan asin. Lauk dan telur sering dibawa untuk bekal makan waktu bekerja di pabrik. Untuk sayur-sayuran umumnya mereka dapat memvariasikannya setiap hari, karena selain harga sayur-sayuran yang tidak terlalu mahal tetapi beberapa buruh menanam sayur-sayuran tersebut di halaman atau perkarangan rumah mereka tinggal. Susu dan buah-buahan dianggap sejenis konsumsi yang dikategorikan mewah dan mahal.

Begitu juga untuk konsumsi barang-barang rumah tangga, umumnya para buruh wanita lebih memfokuskan kepada peralatan-peralatan rumah tangga yang mempunyai fungsi vital, seperti tempat tidur, kursi tamu, lemari pakaian dan lain sebagainya. Para buruh biasanya membeli barang-barang tersebut menjelang lebaran dari uang Tujangan Hari Raya (THR) yang mereka peroleh dari pabrik tempat mereka bekerja sebesar satu kali gaji pokok. Seperti yang dipaparkan oleh salah seorang buruh wanita yang bekerja pada PT. Asia Megah Biscuit :

“Barang-barang yang ada dirumah ini, seperti kursi tamu, lemari pajang dan peralatan elektronik kami beli ketika menerima THR dan pabrik. Meskipun tidak begitu besar jumlahnya tetapi cukup untuk mendapatkan barang-barang ini dengan kualitas barang yang rendah.”

*Gsanger dan Bottcher (1988)*, bahwa pola konsumsi rumah tangga miskin berjalan seiring dengan perubahan musim atau rezeki saat itu. Artinya perubahan pola konsumsi rumah tangga sangat tergantung kepada jumlah pendapatan yang mereka peroleh pada saat itu. Pada saat kedatangan rezeki barulah menu makanan mereka berubah ke arah yang lebih bagus dan mahal.

Biasanya mereka lebih konsumtif di dalam mempergunakan uangnya. Tindakan ekonomi yang mereka ambil cenderung memperlihatkan simbol sosial dari suatu barang yang mereka miliki.

## Menjual Barang-barang Berharga

Strategi lain yang dilakukan oleh para buruh wanita dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya adalah menjual barang-barang berharga milik mereka. Sebagian para buruh menyadari bahwa mereka bukan termasuk kelompok yang beruntung karena memiliki penghasilan yang pas-pasan. Kondisi seperti ini mengharuskan mereka untuk berfikir dan bertindak secepat mungkin mencari solusinya. Barang-barang yang mereka beli sewaktu mereka masih dapat menyisihkan sebagian kecil upahnya, kemudian dijual lagi kepada toko tempat membeli dahulu (kalau barang tersebut berupa mas) atau menjual barang-barang lain seperti alat-alat elektronik, perabot kepada orang-orang yang mereka anggap dekat.

Hidup di kota memang sarat dengan berbagai macam barang yang bersifat konsumtif. Pendapatan mereka sebagian besar dihabiskan untuk menutupi kebutuhan yang tidak begitu penting, seperti pakaian, sepatu, alat-alat elektronik dan barang-barang lain yang memiliki gambaran sebuah simbol. Ketika kondisi ekonomi rumah tangga mereka mulai goyah, tindakan untuk menjual barang-barang mereka miliki adalah suatu alasan yang tepat menurut mereka.

## Memilih Tempat Tinggal di Sekitar Pabrik

Rumah sebagai hasil proses produksi merupakan suatu produk yang berbeda sekali dengan produk-produk lainnya, seperti televisi, radio atau perabot rumah tangga lainnya. Rumah bukan barang yang dapat dipindah-pindahkan. Kalau dipindahkan nilainya menjadi turun. Rumah apapun bentuknya sangat terikat dengan letak dan lokasinya. Rumah akan menjadi mahal apabila berada di dekat sebuah kawasan yang mempunyai potensi besar untuk memperoleh pendapatan atau devisa. Selain hal tersebut, rumah juga akan memiliki nilai ekonomi tinggi apabila berada di dekat sebuah tempat studi, pabrik, kawasan wisata dan berada dekat pusat perkotaan.

Dilihat dari aspek psikologis, rumah merupakan basis bagi terbentuknya kepribadian manusia, rumah merupakan ekspresi dan eksistensi manusia hidup dan di rumah pulalah perilaku anggota keluarga di bentuk. Karena itu, membangun rumah berarti harus mengantisipasi kehidupan manusia yang akan datang. Secara fisik rumah harus dapat

menjawab kebutuhan kejiwaan yang diperlukan dalam membentuk pribadi anak dan anggota keluarga lainnya.

Lain pula bila dilihat dari aspek ekonomi, bagi pekerja atau buruh pabrik yang mempunyai pendapatan relatif rendah, menentukan pilihan tempat tinggal bagi mereka sangat tergantung dengan daya jangkauan (*affordability*) ekonomi dan lokasi. Mereka umumnya lebih rasional dalam menentukan pilihan tempat tinggal yang berdasarkan kepada jumlah uang yang dikeluarkan dan jumlah waktu yang dihabiskan dalam perjalanan. Tinggal di dekat lokasi pabrik sudah barang tentu tidak akan mengeluarkan biaya transportasi bagi mereka. Mobilitas mereka dari rumah ke tempat bekerja juga tidak menyita waktu yang banyak, sehingga pekerjaan-pekerjaan di luar pabrik dapat mereka lakukan juga.

### **Kesimpulan.**

Menjadi buruh bukanlah cita-cita yang idamkan oleh setiap orang. Pekerjaan sebagai buruh merupakan jenis pekerjaan yang banyak menghadapi resiko baik yang bersifat internal maupun eksternal. Keterbatasan modal dan pendidikan telah menyebabkan kondisi buruh semakin tersudutkan yang berakibat langsung kepada terganggu kelangsungan hidup keluarga mereka.

Bagi buruh di Indonesia, krisis ekonomi global telah menyebabkan kesulitan-kesulitan yang berlipat ganda dan kompleks. Banyak perusahaan yang bangkrut karena terbelit hutang dan meskipun ada sebagian lainnya berjalan tertatih-tatih. Meskipun masih ada perusahaan yang tetap stabil dan berkembang, mereka memanfaatkan kondisi krisis ini sebagai alasan untuk tidak memberikan upah dan kesejahteraan yang layak bagi buruh-buruh mereka. Hal ini akan berdampak kepada kesulitan-kesulitan ekonomi yang dialami oleh para buruh untuk bertahan hidup pada kondisi sekarang.

Dari hasil penelitian yang didapat, ternyata adanya perbedaan strategi dan usaha kelangsungan hidup antara buruh laki-laki dengan buruh wanita. Bagi buruh laki-laki yang bekerja di pabrik mengembangkan *social net-working* atau jaringan kerja sosial merupakan pilihan utama bagi mereka, terutama jaringan sosial pola horizontal. Bentuk strategi kedua yang mereka kembangkan adalah *multiple resources income* atau menganeka-ragaman sumber usaha. Para buruh laki-laki memanfaatkan betul waktu yang tersisa dengan melakoni pekerjaan-pekerjaan sampingan, seperti menjadi buruh tani, nelayan kecil dan

pekerjaan apa saja yang akan mendatangkan uang. Strategi yang ketiga mereka kembangkan adalah dengan cara melakukan tindakan berhutang di warung untuk memperoleh kebutuhan pokok rumah tangga mereka, seperti beras, gula, minyak dan sebagainya.

Berbeda halnya dengan strategi dan upaya kelangsungan hidup yang dikembangkan oleh para buruh wanita. Dengan karakteristik yang spesifik dan sederhana, para buruh wanita lebih cenderung untuk melakukan penekanan pengeluaran ekonomi mereka dengan jalan memberi prioritas utama untuk keperluan pokok keluarga. Mereka mengembangkan tindakan ekonomi untuk membeli suatu barang berdasarkan kepada faktor kebutuhan dan bukan kepada faktor keinginan. Kiat yang kedua mereka kembangkan adalah menjual kembali barang-barang berharga yang mereka miliki, seperti emas, alat-alat elektronika dan sebagainya. Sedangkan pola ketiga adalah dengan memilih pemondokan atau tempat tinggal mereka berdekatan dengan pabrik biasanya secara berkelompok.

Tindakan yang mereka lakukan sangat beralasan dan rasional, karena dengan tinggal di dekar pabrik otomatis pengeluaran dan waktu yang dipergunakan untuk bekerja relatif terhematkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, Anthony, *"Das Kapital Karl Marx"*, Teplok Press, Jakarta 2000.
- Budiman, Arief, *"Teori Pembangunan Dunia Ketiga"* Gramedia, Jakarta 1995.
- Clark Mari, H. *"Woman-Headed Household and Poverty"* dalam Gelpi Barbara C, et.al Woman and Poverty. University Chicago Press, 1986.
- Carner, George, *"Kelangsungan Hidup, Saling Ketergantungan dan Persaingan di Kalangan Kaum Miskin di Philipina"*, Pembangunar Berdimensi Kerakyatan, Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Papanek, Gustav, F. *"Penduduk Miskin di Jakarta"*, Prisma No.1, 1976.
- Sairin, Syafri, *"Tingkat Upah Buruh Perkebunan di Sumatera Barat"*, dalam Prisma No.4 1991.
- Singarimbun, Masri, *"Lika-lika Kehidupan Buruh Perempuan"*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Schencider, Eugene V. *"Sosiologi Industri"*, Aksara Persada, Jakarta 1986.
- Sugiarto dan Nugroho, Heru. *"Differensiasi Perdagangan dan Penyerapan Tenaga Kerja"* Gajah Mada Press, Yogyakarta, 1988.
- Sutinah, *"Wanita dan Industri"*, Studi Tentang Usaha Mempertahankan Kelangsungan Hidup Buruh Wanita di Rungkut", Thesis Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, 1992.
- Wolf, Diane, *"Female Employment: Fertility and Survival Strategies in Srilangka"* Cornel Agricultural Economy, 1980.
- Jurnal Analisis Sosial, *"Situasi Krisis: Titik Balik Kekuatan Buruh"* Akatiga, Bandung, 1999.